



Interkoneksi Agama, Budaya, dan Peradaban dalam Pendidikan Islam: Perspektif Filosofis untuk Menghadapi Tantangan Global

Muhammad Noor Falah^{1✉}, Jamali², Iwan³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to analyze the interconnection of religion, culture, and civilization in Islamic education as a response to the challenges of globalization and secularization. The integration-interconnection approach is seen as a strategic means to harmonize religious values, culture, and civilization, fostering a generation of insan kamil (holistically balanced individuals).

Design/methods – This research uses a literature study which is carried out by exploring written sources such as books and scientific articles on gender topics. Next, it is analyzed exploratively to obtain an in-depth qualitative analysis.

Findings – The findings indicate that Islamic education integrating these three elements is not only relevant for developing individuals competent in spirituality, intellect, and social skills but also for building an inclusive and tolerant multicultural society. This approach contributes to strengthening Islamic values in both local and global contexts while addressing the threat of secularized knowledge that separates religion from modern science. Theoretically, these findings enrich the concept of integration within Islamic education. Practically, they provide a foundation for developing curricula that are holistic and adaptable to the needs of the modern era. However, the study's limitations include insufficient focus on practical implementation in the field. Future research is expected to explore the deeper application of this integration across various levels of Islamic education. With a holistic approach, Islamic education holds great potential as a comprehensive solution to the challenges of modern civilization.

Keyword: Islamic Education, Interconnection of Religion, Culture, Modern Civilization.

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interkoneksi agama, budaya, dan peradaban dalam pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan sekularisasi. Pendekatan integrasi-interkoneksi dipandang strategis dalam membangun harmoni antara nilai agama, budaya, dan peradaban untuk membentuk generasi insan kamil.

Metode – Penelitian ini menggunakan studi literatur yang dilakukan dengan mengeksplorasi sumber-sumber tertulis seperti buku dan artikel-artikel ilmiah tentang topik gender. Selanjutnya secara eksploratif dianalisis untuk mendapatkan analisis kualitatif yang mendalam.

Hasil – Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan ketiga elemen tersebut tidak hanya relevan dalam pengembangan individu yang kompeten secara spiritual, intelektual, dan sosial, tetapi juga dalam membangun masyarakat multikultural yang inklusif dan toleran. Pendekatan ini berkontribusi pada penguatan nilai-nilai Islam dalam konteks lokal dan global, sekaligus menjawab ancaman sekularisasi ilmu yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan modern. Secara teoritis, temuan ini memperkaya konsep integrasi dalam pendidikan Islam, sementara secara praktis, penelitian ini menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum yang holistik dan adaptif terhadap kebutuhan era modern. Namun, keterbatasan penelitian meliputi kurangnya fokus pada implementasi praktis di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi penerapan integrasi ini secara lebih mendalam di berbagai jenjang pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai solusi untuk menghadapi tantangan peradaban modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Interkoneksi Agama, Budaya, Peradaban Modern.

OPEN ACCESS **Contact:** ✉ mnoorfalah05@gmail.com



Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual di tengah arus globalisasi yang penuh tantangan (Suteja et al., 2022). Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan Islam dituntut untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya membangun individu yang saleh secara personal tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi transformasi sosial. Globalisasi yang mengaburkan batas identitas budaya dan agama menghadirkan tantangan serius bagi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat (Lessy et al., 2022). Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga inovatif dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam (Suryana & Maryana, 2023). Oleh karena itu, urgensi penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana interkoneksi agama, budaya, dan peradaban dapat diimplementasikan secara holistik dalam pendidikan Islam.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan peran signifikan pendidikan Islam dalam memperkuat karakter dan membangun masyarakat yang berbudaya. Misalnya, perguruan tinggi Islam di Indonesia telah terbukti berkontribusi besar dalam transformasi sosial melalui nilai-nilai keislaman yang diusung oleh lulusannya (Nata, 2023). Di samping itu, pengembangan wawasan multikultural dalam pendidikan Islam menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat majemuk serta mencegah konflik sosial (Mahdayeni et al., 2019). Integrasi nilai agama, ilmu sosial, dan budaya melalui pendekatan integrasi-interkoneksi juga disebut mampu menciptakan harmoni sosial dan obyektifikasi ilmu pengetahuan (Setyowati, 2022). Penelitian-penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang inklusif dan integratif dalam pendidikan Islam.

Selain itu, berbagai studi juga menyoroti efektivitas pendidikan Islam dalam membangun masyarakat melalui pengintegrasian nilai-nilai lahiriah dan batiniah yang melahirkan insan kamil. Huda menyatakan bahwa pendidikan Islam berperan signifikan dalam pembentukan karakter individu yang holistik (Huda, 2015), sementara Ilma dan Alfian menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Ilma & Alfian, 2020). Lebih jauh lagi, pemikiran Gulen menegaskan bahwa kebangkitan peradaban Islam membutuhkan penguatan moral, spiritual, dan ilmu pengetahuan sebagai syarat utama (Syihab, 2014). Pendekatan ini memberikan fondasi kuat bagi pendidikan Islam untuk menjawab tantangan peradaban modern.

Di sisi lain, perhatian terhadap keberagaman juga menjadi tema sentral dalam pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Khoironi dan Muhid (2020), yang menekankan pentingnya membudayakan kesadaran pluralisme untuk menjaga keutuhan bangsa (Khoironi & Muhid, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan Islam inklusif diharapkan mampu mengembangkan toleransi terhadap keberagaman budaya sebagai upaya menjaga harmoni sosial (Barella et al., 2023). Sekularisasi ilmu yang sering kali memisahkan nilai-nilai Islam dari ilmu pengetahuan modern menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam (Harahap, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjaga integrasi antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan dalam merespons dinamika zaman (Fata, 2015).

Meskipun kontribusi pendidikan Islam terhadap peradaban telah diakui, sejumlah keterbatasan masih ada dalam literatur yang ada. Beberapa penelitian cenderung membahas aspek-aspek pendidikan Islam secara parsial tanpa memberikan perhatian yang memadai pada interkoneksi antara agama, budaya, dan peradaban. Selain itu, pendekatan yang diusung sering kali terfokus pada konteks lokal tanpa memberikan perhatian yang cukup pada dinamika global (Karyanto, 2017). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menjembatani kesenjangan ini dan menghasilkan pendekatan yang lebih holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interkoneksi agama, budaya, dan peradaban dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam sebagai upaya membangun harmoni sosial dan transformasi peradaban. Dengan fokus pada pendekatan integrasi-interkoneksi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan global.

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang berkelanjutan, sehingga mampu menghadirkan solusi atas tantangan peradaban modern.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan, mengkaji dan menyimpulkan berbagai teori yang berkaitan dengan agama, budaya, dan peradaban yang diinterkoneksi ke dalam pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global. Dalam mengkaji objek ini, penulis menggunakan referensi yang berupa buku, artikel dan jurnal yang terkait dengan penelitian. Pada penelitian ini akan menggambarkan dan memahami interkoneksi agama, budaya, dan peradaban dalam pendidikan Islam perspektif filosofis dalam menghadapi tantangan global dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka.

Hasil dan Pembahasan

2.1 Agama: Hakikat, Makna, dan Fungsi

Agama adalah sistem kepercayaan yang menjadi dasar perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Hakikat agama terletak pada upayanya untuk memberikan panduan moral, spiritual, dan etika yang menjadi pedoman hidup manusia. Dalam Islam, agama tidak hanya dipandang sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga melibatkan hubungan horizontal antar sesama manusia dan alam. Al-Qardhawi menyebutkan bahwa agama adalah sarana yang membawa manusia kepada tujuan akhir berupa kebahagiaan dunia dan akhirat (Qardhawi, 1992). Pandangan ini memperlihatkan bahwa hakikat agama tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga praktis, mencakup semua aspek kehidupan.

Makna agama bagi manusia dapat ditinjau dari sudut pandang ontologis dan aksiologis. Ontologisnya, agama memberikan landasan keberadaan manusia yang tidak terpisah dari hubungan dengan Sang Pencipta. Aksiologisnya, agama memberikan nilai-nilai yang membentuk identitas dan perilaku manusia. Menurut Rahardjo (2013), agama berperan sebagai “kompas kehidupan” yang membimbing manusia dalam menemukan tujuan hidup yang bermakna. Dalam konteks ini, agama memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti asal usul, tujuan hidup, dan kehidupan setelah mati, sehingga manusia dapat hidup dengan keyakinan dan ketenangan (Rahardjo, 2013). Oleh karena itu, agama menjadi esensi yang tidak hanya melibatkan keyakinan, tetapi juga tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi agama bagi manusia sangat beragam, mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis. Secara spiritual, agama membantu manusia untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ritual-ritual keagamaan, seperti shalat dalam Islam, meditasi dalam Buddhisme, atau doa dalam Kristen, memberikan kesempatan bagi manusia untuk merefleksikan dirinya dan memperkuat hubungan dengan Tuhan (Smith, 2009). Secara sosial, agama berfungsi sebagai perekat yang menghubungkan individu-individu dalam suatu komunitas. Durkheim mengemukakan bahwa agama berfungsi sebagai alat solidaritas sosial yang menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat kohesi dalam masyarakat. Agama juga menjadi sumber nilai-nilai yang mengatur norma-norma sosial, seperti keadilan, kesetaraan, dan cinta kasih (Durkheim, 1912).

Di sisi lain, agama memiliki fungsi psikologis yang signifikan dalam kehidupan manusia. Agama memberikan rasa aman dan ketenangan, terutama dalam menghadapi situasi yang sulit atau penuh ketidakpastian. Menurut Pargament, agama sering menjadi sumber coping mechanism, yaitu cara individu menghadapi stres atau tantangan hidup dengan mengandalkan keyakinan agama. Sebagai contoh, doa atau ibadah dapat memberikan penghiburan dan harapan di tengah penderitaan, sehingga membantu manusia untuk tetap optimis. Selain itu, agama memberikan makna terhadap pengalaman hidup,

termasuk pengalaman yang tidak menyenangkan, dengan menghubungkannya kepada rencana Tuhan yang lebih besar (Pargament, 1997).

Secara keseluruhan, agama menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya memberikan landasan kepercayaan, tetapi juga membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku manusia. Hakikat agama sebagai sistem moral dan spiritual, makna agama sebagai panduan kehidupan, serta fungsi agama yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis menunjukkan betapa relevannya agama dalam kehidupan manusia modern. Dengan demikian, keberadaan agama tidak hanya berkontribusi pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, menciptakan harmoni yang dibutuhkan untuk membangun peradaban yang lebih baik.

2.2 Budaya: Hakikat, Makna, Fungsi dan Unsur-unsur

Budaya adalah konsep kompleks yang menjadi identitas dan panduan hidup bagi manusia dalam membentuk, memahami, dan menjalankan kehidupan sosial. Dalam hakikatnya, budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009). Sebagai hasil dari proses akumulasi pengalaman dan pengetahuan, budaya mencakup norma, nilai, adat istiadat, seni, bahasa, dan teknologi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan budaya tidak hanya mencerminkan hasil kreativitas manusia, tetapi juga menjadi alat untuk memahami struktur sosial dan dinamika interaksi manusia dalam masyarakat (Spradley et al., 2015). Dengan demikian, hakikat budaya terletak pada peranannya sebagai kerangka dasar untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Makna budaya bagi manusia tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi simbolik yang mendalam. Budaya merupakan cara manusia memberi makna pada dunia di sekitarnya, baik dalam konteks material maupun non-material. Clifford Geertz (1973) menyebut budaya sebagai "jaringan makna" yang ditunen oleh manusia untuk memberi arti pada realitas yang dihadapinya. Makna ini terwujud dalam simbol, ritual, dan praktik sosial yang mencerminkan kepercayaan serta nilai yang dianut oleh masyarakat. Dengan kata lain, budaya adalah sarana manusia untuk menjelaskan eksistensi dirinya dalam konteks individu maupun kolektif (Geertz, 1973). Makna ini menjadi pengikat yang menjaga keutuhan komunitas dan memberikan identitas yang membedakan satu kelompok masyarakat dari yang lain.

Fungsi budaya bagi manusia sangatlah beragam, mulai dari fungsi integratif hingga adaptif. Pertama, budaya berfungsi sebagai alat integrasi sosial dengan menciptakan kesatuan dalam masyarakat melalui norma, nilai, dan aturan yang diterima bersama (Koentjaraningrat, 2009). Kedua, budaya menjadi mekanisme adaptasi yang memungkinkan manusia bertahan dalam berbagai kondisi lingkungan fisik maupun sosial. Sebagai contoh, perkembangan teknologi dalam budaya modern mencerminkan kemampuan manusia untuk merespons tantangan globalisasi (Spradley et al., 2015). Selain itu, budaya juga berfungsi sebagai sarana ekspresi individu dan kolektif, yang terlihat dalam berbagai bentuk seni dan tradisi. Fungsi budaya ini menunjukkan bagaimana manusia menggunakan budaya sebagai alat untuk mengarahkan perilaku, menjaga kestabilan sosial, dan merespons perubahan lingkungan.

Unsur budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, terdiri dari tujuh unsur universal yang membentuk dasar kebudayaan manusia. Unsur-unsur tersebut meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi, sistem religi, serta seni (Koentjaraningrat, 2009). Bahasa, sebagai salah satu unsur utama budaya, merupakan alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sapir, 1986). Sistem pengetahuan mencakup cara pandang manusia terhadap alam semesta, yang memengaruhi cara mereka beradaptasi dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, organisasi sosial mengatur hubungan dan struktur dalam masyarakat, seperti keluarga, kelompok, atau institusi formal. Dalam konteks seni, budaya menjadi sarana manusia untuk mengekspresikan kreativitas dan emosi, yang sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu.

Secara keseluruhan, budaya adalah manifestasi kompleks dari upaya manusia untuk memahami, menata, dan mengelola kehidupan mereka di dunia ini. Hakikat budaya terletak pada kemampuannya untuk menjadi landasan moral dan praktis dalam membangun kehidupan bersama. Makna budaya, dengan seluruh nilai simboliknya, memperkaya kehidupan manusia secara emosional dan spiritual. Fungsi budaya sebagai alat integrasi, adaptasi, dan ekspresi menegaskan pentingnya peran budaya dalam kehidupan manusia. Dengan unsur-unsur yang mencakup seluruh aspek kehidupan, budaya menjadi kekuatan yang menghubungkan individu dengan komunitas dan dengan alam semesta secara keseluruhan.

2.3 Peradaban: Hakikat, Makna, dan Fungsi

Hakikat peradaban dapat dipahami sebagai hasil interaksi manusia dengan alam dan sesamanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup baik secara material maupun spiritual. Peradaban tidak hanya mencakup kemajuan teknologi atau perkembangan ekonomi, tetapi juga pencapaian dalam nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Menurut Huntington, peradaban adalah entitas budaya tertinggi yang membedakan kelompok manusia berdasarkan unsur-unsur seperti agama, bahasa, adat, dan institusi sosialnya. Selain itu, peradaban mencerminkan tingkat kematangan masyarakat dalam mengelola kehidupan bersama, yang pada akhirnya membentuk identitas kolektif suatu bangsa (Huntington, 1998). Oleh karena itu, peradaban dapat dianggap sebagai ekspresi konkret dari kemampuan manusia untuk mengembangkan potensi dirinya dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Makna peradaban tidak terlepas dari peran manusia sebagai aktor utama dalam menciptakan dan memeliharanya. Dalam pandangan Toynbee, peradaban adalah respons manusia terhadap tantangan lingkungan yang dihadapinya, baik dari segi fisik maupun sosial. Dengan kata lain, peradaban merupakan upaya manusia untuk mengatasi kendala kehidupan melalui kreativitas, inovasi, dan kolaborasi (Toynbee, 1987). Konsep ini menekankan bahwa peradaban adalah proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan manusia dalam memahami dan memanfaatkan sumber daya alam maupun teknologi. Selain itu, makna peradaban juga berkaitan dengan aspek spiritual, di mana nilai-nilai etika dan moral menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari kualitas kehidupan manusia secara keseluruhan.

Fungsi peradaban bagi manusia sangatlah vital, karena peradaban menyediakan kerangka bagi terciptanya tatanan sosial yang stabil dan harmonis. Salah satu fungsi utama peradaban adalah sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses ini, manusia tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memperkaya peradaban dengan inovasi baru sesuai dengan dinamika zaman (Durkheim, 1912). Fungsi lainnya adalah sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Dalam hal ini, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh peradaban modern memberikan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhan manusia, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan komunikasi.

Selain itu, peradaban berfungsi sebagai alat untuk menciptakan harmoni dan kerja sama antarbangsa. Dalam dunia yang semakin global, peradaban memainkan peran penting dalam membangun dialog lintas budaya yang dapat memperkuat rasa saling pengertian dan toleransi. Menurut Huntington, peradaban yang saling memahami satu sama lain memiliki potensi untuk mencegah konflik dan menciptakan perdamaian yang berkelanjutan (Huntington, 1998). Dengan demikian, peradaban tidak hanya berfungsi sebagai hasil pencapaian kolektif manusia, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga keberlanjutan kehidupan bersama.

Namun, keberadaan peradaban juga tidak lepas dari tantangan, terutama dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat dan kompleks. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai luhur peradaban di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Tantangan ini menuntut manusia untuk bijak dalam menyaring pengaruh dari luar, sehingga peradaban tetap relevan tanpa kehilangan identitas aslinya.

Dalam konteks ini, peradaban memiliki fungsi adaptif, yaitu kemampuannya untuk bertransformasi sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamentalnya.

Dengan memahami hakikat, makna, dan fungsi peradaban, manusia dapat lebih menghargai pentingnya menjaga dan mengembangkan peradaban sebagai warisan bersama. Peradaban bukan hanya milik suatu bangsa atau kelompok tertentu, melainkan hasil dari usaha kolektif umat manusia sepanjang sejarah. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk mempertahankan dan mengembangkan peradaban adalah tanggung jawab bersama, yang harus diwujudkan melalui kerja sama dan kolaborasi lintas budaya.

2.4 Interkoneksi Agama, Budaya, Peradaban dalam Pendidikan Islam

Interkoneksi dan integrasi agama, budaya, dan peradaban merupakan konsep kunci dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan di era modern. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membangun individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten secara intelektual dan sosial untuk menghadapi tantangan globalisasi. Dalam perspektif ini, agama menjadi landasan nilai dan moral, budaya sebagai media penghubung antarindividu, serta peradaban sebagai hasil kolektif pembangunan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam diyakini mampu menciptakan harmoni antara elemen-elemen tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Setyowati bahwa pendekatan ini mendorong harmoni sosial melalui penyatuan antara nilai agama, ilmu pengetahuan, dan budaya (Setyowati, 2022). Integrasi ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga adaptif terhadap dinamika budaya dan peradaban global.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam adalah bagaimana menjawab isu sekularisasi ilmu yang kerap memisahkan antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan modern. Harahap menekankan bahwa sekularisasi ini menjadi ancaman bagi keberlanjutan integrasi nilai Islam dalam kehidupan modern, yang sering kali berfokus pada aspek materialisme dan individualisme (Harahap, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu menghadirkan model pembelajaran yang menyeimbangkan nilai-nilai ukhrawi dan duniawi, sebagaimana diusulkan oleh Ilma dan Alfian dalam penelitiannya tentang pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial (Ilma & Alfian, 2020). Pendidikan Islam yang berbasis integrasi ini dapat mendorong terciptanya insan kamil, yaitu individu yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Interkoneksi agama, budaya, dan peradaban juga relevan dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan beragam suku, agama, dan budaya, pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial. Khoironi dan Muhid berpendapat bahwa pendidikan Islam dapat membunikan kesadaran pluralisme untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran (Khoironi & Muhid, 2020). Kesadaran ini penting dalam membangun stabilitas sosial di tengah ancaman disintegrasi akibat konflik berbasis identitas. Melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang inklusif, pendidikan Islam dapat menjadi jembatan antara kelompok-kelompok berbeda, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan wawasan keislaman dengan konteks budaya lokal untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan kontekstual. Nata menegaskan bahwa perguruan tinggi Islam di Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam transformasi sosial melalui penyebaran nilai-nilai Islam yang harmonis dengan budaya lokal (Nata, 2023). Dengan kata lain, pendidikan Islam harus adaptif terhadap kearifan lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai universal Islam. Adaptasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan budaya yang menekankan pentingnya dialog antarbudaya sebagai bagian dari proses pendidikan. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga memperkaya wawasan peserta didik tentang keberagaman dan pluralitas.

Lebih jauh lagi, integrasi agama, budaya, dan peradaban dalam pendidikan Islam juga relevan dalam membangun peradaban Islam modern. Dzulhadi mengungkapkan bahwa konsep *tamaddun-madaniyyah* yang menjadi ciri khas peradaban Islam memberikan penekanan pada nilai spiritual dan religius sebagai landasan utama (Dzulhadi, 2015). Berbeda dengan peradaban Barat yang cenderung sekuler, pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-

nilai tersebut dengan ilmu pengetahuan modern untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berkemajuan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan peradaban berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam implementasi interkoneksi dan integrasi ini. Sebagian besar penelitian cenderung terfokus pada aspek teoretis tanpa memberikan perhatian yang memadai pada implementasi praktis di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui analisis mendalam tentang interkoneksi agama, budaya, dan peradaban dalam pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual untuk menghadapi tantangan peradaban modern.

Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa interkoneksi agama, budaya, dan peradaban berperan signifikan dalam menciptakan harmoni sosial dan mempersiapkan generasi penerus yang tangguh secara intelektual dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya membangun individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga mendorong keterlibatan mereka dalam dinamika sosial melalui penguasaan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini memperkuat peran pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial yang dapat merespons tantangan sekularisasi dan individualisme yang berkembang di masyarakat modern (Hidayat et al., 2022). Hasil ini juga menekankan pentingnya nilai inklusivitas dalam pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis di tengah keberagaman. Hal ini sesuai dengan harapan penelitian untuk menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dalam menjawab tantangan global.

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Setyowati tentang pentingnya pendekatan integrasi-interkoneksi dalam mendorong harmoni sosial melalui penyatuan nilai agama, budaya, dan ilmu pengetahuan (Setyowati, 2022). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Khoironi dan Muhid yang menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat membudayakan kesadaran pluralisme untuk menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat yang majemuk (Khoironi & Muhid, 2020). Di sisi lain, penelitian ini memperkuat argumen Dzulhadi bahwa peradaban Islam dapat dibangun berdasarkan nilai-nilai spiritual yang mengintegrasikan wawasan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Dzulhadi, 2015). Namun, penelitian ini berbeda dengan Harahap, yang lebih berfokus pada ancaman sekularisasi ilmu, dengan menawarkan solusi berbasis integrasi agama dan budaya sebagai upaya melawan tantangan tersebut (Harahap, 2021).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai spiritual dan kebutuhan praktis kehidupan modern. Pendekatan integrasi-interkoneksi memungkinkan pendidikan Islam untuk menciptakan model pembelajaran holistik yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan peradaban modern. Temuan ini juga menekankan pentingnya peran pendidikan Islam dalam menciptakan individu yang mampu memahami dan menghargai keragaman budaya sebagai aset sosial yang bernilai tinggi.

Meski demikian, interpretasi hasil ini perlu dilakukan secara hati-hati mengingat keterbatasan dalam implementasi praktis di lapangan. Sebagian besar temuan masih berada dalam ranah konseptual, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi penerapan interkoneksi agama, budaya, dan peradaban dalam konteks pendidikan formal. Selain itu, resistensi terhadap perubahan kurikulum berbasis integrasi-interkoneksi mungkin menjadi kendala yang memerlukan strategi mitigasi melalui pendekatan dialogis dengan berbagai pemangku kepentingan.

Implikasi temuan ini cukup luas, baik dalam pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya integrasi agama, budaya, dan peradaban dalam pendidikan Islam sebagai solusi atas tantangan globalisasi dan sekularisasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural dan berorientasi global. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi signifikan dalam

menciptakan generasi penerus yang tidak hanya berkompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan wawasan budaya yang luas.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interkoneksi agama, budaya, dan peradaban dalam pendidikan Islam sebagai upaya menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam dapat menciptakan harmoni antara nilai agama, budaya, dan peradaban, yang menjadi dasar penting dalam membangun generasi insan kamil. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan spiritual, tetapi juga pada kompetensi intelektual dan sosial, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat multikultural di era modern. Pendekatan ini juga relevan dalam membangun peradaban Islam yang berorientasi pada nilai-nilai ukhrawi dan duniawi secara seimbang. Implikasi dari temuan ini mencakup kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi agama, budaya, dan peradaban sebagai landasan pendidikan yang relevan dan kontekstual. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pijakan dalam perancangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks lokal dan global. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial yang inklusif dan transformatif. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah fokus yang lebih menitikberatkan pada aspek teoretis dibandingkan dengan implementasi praktis di lapangan. Hal ini menyisakan ruang untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi bagaimana pendekatan integrasi-interkoneksi dapat diimplementasikan secara efektif di berbagai jenjang pendidikan Islam. Selain itu, perlu ada studi lebih lanjut tentang dampak pendekatan ini terhadap peserta didik dalam jangka panjang. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Penelitian mendalam tentang praktik terbaik (best practices) di berbagai institusi pendidikan Islam juga diperlukan untuk memperkuat validitas temuan ini. Dengan pendekatan yang lebih holistik, pendidikan Islam dapat terus berkembang sebagai solusi komprehensif dalam menghadapi tantangan peradaban modern.

Daftar Pustaka

- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028–2039. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Dzulhadi, Q. N. (2015). Islam sebagai Agama dan Peradaban. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 11(1), 151–168.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Harahap, M. R. (2021). Integrasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *HIBRUL ULAMA*, 1(1), 1–17. <https://ejurnal.univamedan.ac.id/index.php/hibrululama/article/view/98>
- Hidayat, T., Pohan, W., & Hasibuan, F. I. A. (2022). Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di Era Society 5.0. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 2(2), 1–11.
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Huntington, S. P. (1998). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon & Schuster.
- Ilma, M., & Alfian, R. N. (2020). Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 25–46. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>

- Karyanto, U. B. (2017). Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 191–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>
- Khoironi, N., & Muhid, A. (2020). Pendidikan Islam dan Upaya Membumikan Kesadaran Pluralisme. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(2), 144–157. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2207>
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 3(02), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Nata, A. (2023). Peran transformatif perguruan tinggi Islam bagi kemajuan ilmu, kebudayaan dan peradaban di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 84–104. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.9118>
- Pargament, K. I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford Press.
- Qardhawi, Y. (1992). *Peran Agama dalam Kehidupan Modern*. Dar al-Ma'arif.
- Rahardjo, D. (2013). *Agama dan Kehidupan Manusia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sapir, E. (1986). *Selected Writings of Edward Sapir in Language, Culture, and Personality*. University of California Press.
- Setyowati, N. (2022). Interkoneksi Agama, Sosial dan Budaya dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 3(1), 56–63. <https://doi.org/10.26555/jei.v3i1.6086>
- Smith, H. (2009). *The World's Religions: Our Great Wisdom Traditions*. HarperOne.
- Spradley, J., McCurdy, D., & Shandy, D. (2015). *Conformity and Conflict: Readings in Cultural Anthropology*. Pearson.
- Suryana, D., & Maryana, I. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Diniyah Marifatul Huda. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/dx.doi.org/10.30868/ei.v12i01.3792>
- Suteja, Sholehuddin, M. S., & Hania, I. (2022). The Value of Social Care Character Education Through Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 78–91.
- Syihab, U. (2014). Peranan Agama dalam Restorasi Peradaban Umat Islam Menurut Muhammad Fethullah Gulen. *Tsaqafah*, 10(2), 341. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.192>
- Toynbee, A. J. (1987). *A Study of History*. Oxford University Press.